

# MAKIN RAMAI BERKAT RANCAGE: SERATUS TAHUN PERKEMBANGAN SASTRA BALI MODERN

## MORE ACTIVE AFTER RANCAGE AWARD: ONE HUNDRED YEARS OF MODERN BALINESE LITERATURE

**I Nyoman Darma Putra**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Pos-el: idarmaputra@yahoo.com

### Abstrak

Makalah ini mengkaji perkembangan sastra Bali modern dalam seratus tahun terakhir dengan fokus peran hadiah sastra Rancage sejak akhir 1990-an. Topik ini penting diteliti untuk mengetahui sebab-sebab kesenjangan dan perkembangan Sastra Bali Modern. Selain itu, penelitian ini bermaksud memberikan apresiasi pada Yayasan Kebudayaan Rancage yang sudah mengabdikan lebih sekitar 30 tahun dalam membina perkembangan sastra daerah termasuk sastra Sunda, Jawa, Bali, dan Batak. Kajian dilaksanakan dengan pendekatan historis dengan menunjukkan contoh-contoh karya dan peristiwa yang mewarnai tonggak-tonggak perkembangan sastra Bali modern. Makalah ini menyimpulkan bahwa sastra Bali modern sejak awal perkembangannya zaman kolonial sampai zaman kemerdekaan, tepatnya hingga tahun 1980-an, diwarnai kevakuman, dan baru mulai ramai setelah diikutkan dalam penerimaan hadiah sastra Rancage tahun 1998. Ke depan, kehidupan sastra Bali modern akan tetap stabil karena fondasinya sudah kuat dan hadirnya pendukung eksternal seperti pelestarian bahasa dan teknologi cetak dan distribusi buku sastra yang kian maju. Meski demikian, bentuk apresiasi berupa hadiah sastra tetap diperlukan untuk memotivasi sastrawan untuk menulis.

**Kata kunci:** sastra Bali modern, Hadiah Sastra Rancage, sejarah sastra daerah, lanskap sastra di Bali

### Abstract

*This paper examines the development of modern literature in the Balinese language in the last hundred years with the focus on the role of Rancage Literary Award since the late 1990s. This topic is important in order to examine the causes of and the gap in the development of Modern Balinese Literature. In addition, the study recognises the achievements of the Rancage Culture Foundation, which has served more than 30 years in fostering the development of regional literature in the Sundanese, Javanese, Balinese and Batak languages, amongst others. The study uses a historical approach to show examples of works of literature and events that mark milestones in the development of modern Balinese literature. The paper concludes that modern Balinese literature from its beginnings in the colonial era up to the independence era, precisely until the 1980s, was marked by a vacuum, and only began to be lively after being included among the recipients of the Rancage Literary Award in 1998. Looking forward, the life of modern Balinese literature will remain stable because the foundations have been solid, there is growing spirit in language preservation and print technology and the distribution of literary books is increasingly advanced. However, appreciation in the form of literary awards like that of Rancage is still needed to motivate writers to write.*

**Key words:** modern Balinese literature, Rancage literary prize, history of regional literature, Bali literary landscape

### PENDAHULUAN

Sastra Bali Modern sudah berusia lebih dari seratus tahun, melihat awal kelahirannya zaman kolonial Belanda tahun 1910-an, sampai dewasa ini. Dalam rentang kehidupan satu abad itu, kehidupan Sastra Bali Modern itu sayup-sayup sampai alias memprihatinkan (Putra 2010; Eddy 1991; Bagus 2002). Para sarjana, sastrawan, dan pengamat sering melukiskan kehidupan Sastra Bali Modern itu dengan pepatah ‘Seperti kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau’.

Saat memasuki awal tahun 2000-an, barulah kehidupan sastra Bali Modern mulai menggeliat, menyusul disertakannya Sastra Bali Modern dalam pemberian hadiah sastra Rancage. Sebelumnya, hadiah sastra Rancage yang diberikan oleh Yayasan Kebudayaan Rancage, Bandung, itu hanya untuk Sastra Sunda dan Sastra Jawa (Etti dkk., 2013).

Makalah ini membahas kehidupan Sastra Bali Modern dalam seratus tahun dengan memberikan penekanan pada peranan hadiah sastra Rancage. Pembahasan diawali dengan lanskap atau kehidupan sastra di Bali secara umum, sejarah ringkas kelahiran dan perkembangan Sastra Bali Modern sampai sebelum pemberian hadiah sastra Rancage, dan kontribusi hadiah sastra Rancage dalam perkembangan Sastra Bali Modern. Selain itu, makalah ini juga membahas kecenderungan tematik karya, latar belakang penulisnya, dan sumbangan Sastra Bali Modern pada kehidupan seni budaya di Bali.

## LANDASAN TEORI

Dunia sastra di Bali adalah lanskap yang heterogen, bukan homogen. Heterogenitas lanskap sastra di Bali dibuktikan dengan hadirnya tiga jenis sastra, yaitu Sastra Bali Tradisional, Sastra Bali Modern, dan Sastra Indonesia. Ketiga sastra ini hidup berdampingan dan saling mempengaruhi di Bali dengan ciri dan riwayat masing-masing.

Sastra Bali tradisional berkembang mulai abad ke-13 dan mencapai abad keemasan abad ke-16, mendapat pengaruh dari sastra Jawa Kuna (Creese 1999; Agastia 1994). Epik Ramayana dan Mahabharata merupakan sumber inspirasi yang paling besar untuk karya-karya Sastra Bali Tradisional. Selain itu, kisah-kisah cerita panji dari Jawa dan dari luar negeri seperti kisah *Sampek Ing Tay* dari Cina juga menjadi inspirasi karya Sastra Bali Tradisional (Zoete and Spies 1938; Vickers 2005). Kisah-kisah Panji dan *Sampek Ing Tay* juga menjadi lakon pementasan seni pertunjukan Bali.

Dilihat dari bentuknya, Sastra Bali Tradisional dibedakan menjadi tiga yaitu *gancaran* (prosa), *tembang* (puisi), dan *palawakya* (prosa berirama berbahasa Kawi/ Jawa Kuna). Yang paling populer dari ketiga bentuk Sastra Bali Tradisional itu adalah sastra berbentuk tembang, yaitu karya sastra puisi yang apresiasinya melalui penembangan dan penafsiran baris demi baris dalam aktivitas yang dikenal dengan beberapa istilah seperti *mabebasan* (seni berbahasa), *mashanti*, *gita shanti* (nyanyian suci). Jenis puisi tradisional Bali ini ini dibedakan menjadi empat yaitu *sekar agung* (kakawin), *sekar madya* (kidung), *sekar alit* (*geguritan*, macapatan), dan *sekar rare* (lagu anak-anak). Karakteristik karya puisi *kakawin* ditulis dalam bahasa Jawa Kuna, tembang berpola panjang-pendek *guru-lagu*, dilantunkan sesuai irama dan diberikan pemaknaan baris demi baris, banyak mengambil tema epos Ramayana atau Mahabharata.

Kidung adalah nyanyian untuk pengiring upacara, menggunakan bahasa Bali halus, dinyanyikan bersama tanpa disertai penafsiran baris demi baris seperti halnya dalam *kakawin*. *Geguritan* menggunakan bahasa Bali biasa, ditulis dalam pola tembang atau *pupuh* dengan ketentuan yang sudah pasti untuk jumlah baris kalimat dalam satu bait, jumlah suku kata dalam satu baris, dan bunyi akhir dalam satu baris. Ketentuan dalam penulisan *geguritan* ini disebut dengan *padalingsa*. Sumber atau tema cerita dalam *geguritan* juga berasal dari epos Ramayana, Mahabharata, kisah Panji, ajaran agama, dan masalah kontemporer, seperti *Geguritan Melaspas Sekolah* (Puisi Peresmian Sekolah, 1939), *Gita Reformasi* (1998), *Geguritan Kesehatan* (Puisi Kesehatan, tt), atau *Geguritan Tembok Tegeh* (Tembok Tinggi/ Penjara, 2003).

*Sekar Rare* adalah lagu anak-anak yang bersifat hiburan dengan menggunakan bahasa Bali sederhana yang mudah dimengerti anak-anak. Temanya jenaka dan atau bersifat didaktik.

Lagu anak-anak juga sering dijadikan dasar untuk seni permainan atau pertunjukan anak-anak, dikombinasikan dengan tari, gerak, dan diiringi gamelan.

Seni *geguritan* ikut membuat kehidupan Dastra Bali Tradisional lebih semarak terutama setelah munculnya acara kidung interaktif di radio-radio dan televisi di Bali (Creese 2009; Putra 2009). Puluhan radio dan dua TV memiliki acara kidung interaktif. Lewat acara interaktif tersebut, pendengar bisa mendengarkan tembang dari rumah lewat telepon. Banyak yang semula tidak bisa menembang, mulai belajar dan mendapat rasa percaya diri untuk melantunkan geguritan lewat kidung interaktif di radio atau televisi. Kidung interaktif mendorong sastrawan mengubah atau menciptakan karya *geguritan*, dan ikut mendorong berkembangnya komunitas *gita shanti*, yang kegiatannya tidak saja melantunkan tembang untuk pelipur lara tetapi juga untuk mengiringi upacara agama atau adat.

Sastra Bali Modern bermula tahun 1910-an, memang jauh belakangan dibandingkan dengan sastra tradisional. Sastra Bali modern menggunakan bentuk sastra modern seperti puisi, cerita pendek, dan drama. Bentuk-bentuk ini sama dengan yang ada dalam sastra Indonesia (lihat di bawah). Sastra Bali modern menggunakan bahasa Bali, baik ragam halus atau ragam biasa (*kepara*). Tema karya yang ditulis kebanyakan masalah kontemporer, dituangkan dalam puisi atau cerita pendek, novel, atau drama. Ketika awal pertumbuhannya, bentuk sastra Bali modern yang muncul adalah cerita pendek yang menjadi bahan bacaan buku teks sekolah dasar, ditulis para guru. Belakangan muncul novel, puisi, drama, dan juga cerita pendek.

Sastra Indonesia Modern adalah sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan bentuknya, sastra Indonesia bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Sastra Indonesia berawal dari sastra Melayu, dan dianggap bermula tahun 1920-an, ditandai dengan terbitnya roman dan puisi dengan semangat keindonesiaan, puisi “Bahasa, Bangsa” (1921) karya Mohamad Yamin dan roman *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar dan *Sitti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli.

Di Bali jejak sastra Indonesia bisa ditelusuri tahun 1920-an, terlihat dari puisi dan (sebuah) naskah drama yang terbit di surat kabar lokal seperti *Surya Kanta* dan *Bali Adnyana*. Satu-satunya drama yang terbit adalah *Kesetiaan Perempuan* (1927), tanpa nama penulis, terbit di *Surya Kanta*. Drama bertema konflik kasta ini merupakan naskah pertama yang hadir dalam lanskap sastra Indonesia di Bali (Bagus 1996; Putra 2011). Karya-karya sastra Indonesia dari pengarang Bali kemudian muncul dalam majalah *Bawanegara* dan *Djatajoe*, terbit di Singaraja, Bali Utara.

Pengarang terkenal Bali yang berkontribusi dalam memperkaya lanskap sastra Indonesia adalah Panji Tisna, lewat karya *Ni Rawit Ceti Penjual Orang* (1935), *Sukreni Gadis Bali* (1936), dan *I Swasta Setahun di Bedahulu* (1938). Sesudah kemerdekaan hingga bahkan dewasa ini, banyak penulis Bali yang masuk dalam jajaran sastrawan Indonesia terkemuka seperti Putu Wijaya, Nyoman Rasta Sindhu, Cok Sawitri, Oka Rusmini, Aryantha Soethama, dan Ida Bagus Sindhu Putra. Tiga nama terakhir pernah meraih hadiah Sastra Khatulistiwa, bahkan Oka Rusmini mendapat anugerah sastra Asia Tenggara (SEA Award). Anugerah-anugerah sastra ini membuat sastrawan Bali lebih kuat tercatat dalam barisan sastrawan Indonesia.

Heterogenitas sastra di Bali juga ditandai dengan heterogenitas kreativitas sastrawan menjadi penulis dwi- atau multibahasa. Artinya, sastrawan tidak saja menekuni atau menulis satu jenis sastra, tetapi juga berkarya lintas jenis atau bahasa. Ada sastrawan yang menulis ketiga jenis sastra. I Made Sanggra dan I Nyoman Manda, misalnya, awalnya menulis puisi berbahasa Indonesia, lalu menulis Sastra Bali Tradisional, kemudian menulis sastra Bali modern. Kreativitas yang sama juga tampak pada penulis muda seperti Raka Kusuma, Mas Ruscitadewi,

dan I Putu Supartika. Putu Supartika menerbitkan buku kumpulan cerpen berbahasa Bali *Yen Benjang Tiang dados Presiden (Kalau Besok Saya Jadi Presiden; 2014)*, sementara itu cerpennya berbahasa Indonesia terbit di harian *Kompas* edisi Minggu, sehingga dia bisa dijuluki sebagai sastrawan dwibahasa.

Hidup berdampingan dalam lanskap heterogenitas membuat ketiga sastra saling mempengaruhi. Hal itu terjadi lewat berbagai bentuk, seperti adaptasi cerita tradisional ke novel seperti terlihat dalam karya Cok Sawitri berjudul *Tantri, Perempuan yang Bercerita* (2011) menggunakan sumber *Cerita Ni Dyah Tantri* khasanah Sastra Bali Tradisional (Putra 2012), dan juga lewat penerjemahan sastra Indonesia ke dalam bahasa Bali, dan sastra Bali ke dalam bahasa Indonesia. Novel Sutan Takdir Alisjahbana *Layar Terkembang* diterjemahkan I Nyoman Manda ke dalam bahasa Bali. Karya terjemahan ini, di satu pihak untuk memperkaya khasanah Sastra Bali Modern, di pihak lain menguji sejauh mana kemampuan bahasa Bali dalam mengungkapkan gagasan dari bahasa Indonesia.

Jika lanskap sastra di Bali diperhatikan akan tampak bahwa kehidupan Sastra Bali Tradisional yang paling semarak karena banyak penggemar dan sifatnya yang fungsional sebagai pengiring upacara adat atau agama. Apresiasi geguritan di radio dan televisi juga merupakan bukti semaraknya kehidupan Sastra Bali Tradisional. Sementara itu, Sastra Bali Modern dan Sastra Indonesia penggemarnya tidak seluas Sastra Bali Tradisional. Kehidupan Sastra Bali Modern bahkan penuh pasang surut atau sunyi senyap seperti dibahas dalam subbab berikut.

## METODE PENELITIAN

Tulisan sejarah sastra Bali modern ini merupakan kajian kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis dengan metode kualitatif. Sumber data kebanyakan berasal dari arsip media mengenai sastra Bali modern, karya sastra, dokumen keputusan dewan juri hadiah sastra Rancage dari tahun ke tahun sejak sastra Bali modern diikutkan sebagai penerima hadiah. Teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi aktif seperti ikut dalam pertemuan-pertemuan apresiasi atau diskusi sastra Bali modern, observasi mengikuti acara penyerahan hadiah sastra Rancage, melakukan wawancara dengan penggiat atau penulis sastra Bali modern.

Data yang terkumpul berupa dokumen, klip koran/ media massa hasil wawancara, dan karya sastra dianalisis untuk menguraikan perkembangan sastra Bali modern dalam rentang seratus tahun terakhir. Untuk mengetahui kecenderungan tematik dalam perkembangan sastra Bali modern, karya-karya dikaji dengan pendekatan intrinsik dengan menyimak tema dan menyusun gambaran tema-tema yang muncul berulang. Uraian tentang tema diikuti dengan kajian tentang latar belakang penulis sastra Bali modern untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan sastra Bali modern. Uraian disusun dengan kronologis dan tematik.

## PEMBAHASAN

### Perkembangan Sastra Bali Modern Penuh Kesenjangan

Sastra Bali Modern berawal tahun 1910-an ditandai dengan terbitnya sejumlah cerita pendek yang menjadi bagian dari buku pelajaran sekolah yang dibangun pemerintah kolonial Belanda. Hingga dewasa ini, tahun 2010-an, Sastra Bali Modern sudah berusia seratus tahun.

Dalam rentang waktu seabad itu, perkembangan Sastra Bali Modern dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu (a) fase awal yaitu zaman kolonial, 1910-an–1940-an; (b) fase kemerdekaan, 1950-an–1980-an; dan (c) fase hadiah sastra Rancage, 1990-an sampai sekarang. Dari ketiga fase

itu, dua fase pertama, dalam rentang waktu sekitar 70 tahun, kehidupan Sastra Bali Modern mengalami banyak kesenjangan atau kevakuman. Berikut diuraikan secara ringkas perkembangan Sastra Bali Modern berdasarkan fase-fase yang ada. Dua fase diuraikan dalam subbab ini, sedang fase terakhir diuraikan dalam subbab berikutnya.

Pertama, fase awal zaman kolonial ditandai dengan terbitnya beberapa cerita pendek dalam buku pelajaran sekolah. Cerpen-cerpen tersebut karya guru-guru yaitu I Made Pasek dan Mas Nitisastro. Cerpen mereka disertakan dalam buku *Tonggak Baru Sastra Bali Modern* karya Putra (2010 [2000]). Pada fase ini juga terbit novel *Nemu Karma* (1931) karya I Wayan Gobiah, yang merupakan novel pertama Sastra Bali Modern. Novel kedua, *Mlatjaran ka Sasak* (Melawat ke Sasak) karya Gde Srawana yang terbit bersambung di majalag *Djatajoe* antara 1939-1941 (tidak tamat). Yayasan Sabha Sastra Bali menerbitkan novel ini tahun 1978, dalam bentuk stensilan. Dalam fase awal ini, tidak ada lagi ditemukan karya sastra berbahasa Bali kecuali beberapa cerpen dan dua novel.

Dari zaman revolusi merebut dan mempertahankan kemerdekaan, tidak ditemukan karya Sastra Bali Modern yang terbit. Dengan demikian batas fase awal zaman kolonial ini adalah sampai awal 1940-an. Jumlah karya yang terbit sangat sedikit, namun realitas ini tidak perlu mengherankan karena karya sastra lain seperti Sastra Indonesia dan Sastra Bali Tradisional juga tidak banyak dalam periode ini.

Kedua, fase kemerdekaan sampai reformasi, 1950-an sampai 1990-an akhir, juga merupakan fase penuh kekosongan. Hanya ada satu puisi yang terbit yang merupakan karya pertama untuk bentuk puisi. Puisi yang muncul periode ini adalah sebuah puisi berjudul “Basa Bali” (Bahasa Bali) karya Suntari Pr., terbit dalam majalah *Medan Bahasa Basa Bali*, No. 1, Th. I Maret 1959, hlm. 30. Anehnya, siapa Suntari Pr. sampai sekarang tidak ada yang tahu, apakah orang Bali atau tidak. Namanya tidak berisi ciri kelaziman nama Bali (seperti Wayan, Made, Nyoman, Ketut, Anak Agung, atau Ida Bagus). Meski identitas lengkap pengarang tidak diketahui, karya yang ditulis Suntari Pr. menempatkan posisi penting dalam fase perkembangan Sastra Bali Modern, karena inilah karya puisi pertama yang terbit dan paling terkenal dibandingkan karya lainnya dalam Sastra Bali Modern. Judul dan isinya pun menarik karena relevan dengan eksistensi Sastra Bali Modern yang ditulis dalam bahasa Ibu. Ungkapan kecintaan akan bahasa Ibu menjadi tema utama pada puisi ini, sebagai ekspresi pada cinta bahasa dan ‘tanah air’ Bali, mengingatkan pada puisi “Bahasa, bangsa” karya Mohammad Yamin yang hadir tiga puluh tahun sebelumnya.

Seperti tercermin dari judulnya, sajak ini menyampaikan rasa kagumnya kepada bahasa Bali, sebagai bahasa Ibu yang bisa dijadikan alat komunikasi sesama warga Bali. Sejalan dengan perkembangan zaman, ekspresi baru diselipkan jika bahasa Bali tidak memiliki kosa kata tersebut. Berikut kutipan penuh puisi tersebut disertai terjemahan bahasa Indonesianya.

Basa Bali Bahasa Bali  
Suntari Pr

*Tan uning titiang ring keranani pun  
Sukseman titiange kategul antuk benang sutera  
Ngerandjing menjusup tulang ngantos  
kesumsum Sane dados bagian awak titiange  
Sareng maurip saking ajunan  
ngantos kelih*

Tak tahu aku sebab musababnya  
Hatiku bagai terikat benang sutera  
Masuk menyusup ke tulang hingga ke sumsum  
Yang menjadi bagian tubuhku  
Hidup bersama sejak kecil  
hingga dewasa

|                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                  |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Seduke ngipi, memanah tur ngemedalang rasa</i>                                                                                                                                       | Sejak mimpi, berpikir dan mengekspresikan perasaan                                                                                               |
| <i>Ring sadjeroning basa Ibu<br/>Manah titiange sampun kelih antuk tjajane<br/>Keborbor sukseman titiange antuk tjajane,<br/>Titiang manggihin pribadin titiange</i>                    | Dalam pelukan bahasa Ibu,<br>Hatiku sudah matang berkat cahayanya,<br>Terbakar sukma oleh cahayanya<br>Aku menemukan pribadiku                   |
| <i>Titiang magubugan ring masarakat<br/>Terus masemetonang sareng sawitra<br/>Baktin titiang ring rerama nentendja kirang<br/>Kasih-kinasihane sareng alit-alite.</i>                   | Aku berlaku dalam masyarakat<br>Lalu berkerabat dengan sahabat<br>Baktiku pada orangtua, tidaklah kurang,<br>Berkasih-kasihane dengan anak-anak. |
| <i>Sane entjen kirang terang kapikajun,<br/>Titiang njelipang rawos anjar,<br/>Anggen titiang pajas sane<br/>tjotjok ring kala puniki<br/>Kepanggih rupanipun<br/>ngenjagang manah.</i> | Yang mana kurang masuk akal,<br>Aku menyelipkan kata baru,<br>Kujadikan hiasan yang cocok saat sekarang,<br>Terlihat rupanya memilukan hati.     |

Selain puisi di atas, tidak ada karya lain tercatat, sehingga dalam fase ini pun Sastra Bali Modern mengalami kesenjangan alias vakum. Kesenjangan kehidupan sastra Bali modern tidak saja terjadi pada era kolonial dan awal kemerdekaan Indonesia, tetapi juga berlanjut sampai tahun 1990-an. Kesenjangan itu membuat sejumlah sarjana, sastrawan, dan budayawan di bawah inisiatif I Gusti Ngurah Bagus (waktu itu belum Doktor, belum menjadi guru besar) untuk melaksanakan pertemuan untuk pengembangan sastra Bali. Jalan yang ditempuh adalah dengan mengadakan sayembara-sayembara. Makanya sastra Bali modern pernah dijuluki 'sastra sayembara' (Jendra 1976).

Langkah sayembara mampu memotivasi pengarang untuk menulis. Bukan untuk mengejar hadiah materi, tetapi karena 'rasa kebanggaan'. Cerpen "Ketemu ring Tampaksiring" (Bertemu di Tampaksiring) karya I Made Sanggra merupakan salah satu cerpen juara sayembara awal 1970-an. Cerpen ini terkenal sampai sekarang, ikut memperkokoh eksistensi sastra Bali modern, bersama sedikit karya lainnya. Usaha-usaha sayembara itu memungkinkan Ngurah Bagus lewat lembaga Balai Bahasa menerbitkan beberapa buku bunga rampai karya sastra Bali modern seperti *Kembang Rampe Kasusatraan Bali* (1978), yang memuat puisi, cerpen, dan drama. Buku-buku ini menjadi korpus yang mendeklarasikan eksistensi sastra Bali modern. Namun, karena jumlahnya terbatas, buku-buku itu hanya untuk kalangan penulis, kaum akademisi, dan mahasiswa jurusan bahasa Bali. Mereka tidak sampai ke masyarakat luas. Sekolah-sekolah tidak memiliki ruang atau jam pelajaran bahasa daerah yang cukup untuk memperkenalkan sastra Bali modern. Hal ini melemahkan penulis untuk berkarya. Mereka lalu menulis sastra Bali tradisional atau sastra Indonesia (modern).

Selain melakukan sayembara, sastrawan, sarjana, dan budayawan dalam sebuah pertemuan tahun 1969 mengambil inisiatif untuk menerbitkan majalah berbahasa Bali atau mendorong media massa yang ada untuk membuka rubrik sastra Bali modern. Yang berhasil dilakukan adalah melobi surat kabar *Suluh Marhaen* (nama lama *Bali Post*) yang kemudian sudi

membuka rubrik ‘Sabha Sastra’. Rubrik ini memuat puisi, ulasan, dan cerita pendek berbahasa Bali. Di luar tradisi sayembara untuk merangsang penulis berkarya, mulai 1969 hadir ruang di surat kabar untuk penulis memublikasikan karya. Namun, hal ini hanya berlangsung sekitar dua tahun. Program ‘Sabha Sastra’ banyak yang tidak jalan karena ditinggal oleh tokohnya I Gusti Ngurah Bagus untuk melanjutkan pendidikan ke Belanda.

Antara tahun 1970-an dan 1980-an, nasib sastra Bali modern kembali mehadapi masa surut. Sesekali terbit buku antologi puisi atau cerpen sastra Bali modern dalam bentuk stensilan yang diusahakan oleh pengarang sendiri. Koran *Bali Post* memuat secara bersambung novel berbahasa Bali, lalu diterbitkan oleh penerbit lain seperti *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang* (Cintanya Hancur Lebur sebelum Berkembang; 1984) karya Djelantik Santa. Sastrawan yang tekun berkarya walau sulit memublikasikan karyanya adalah I Made Sanggra, I Ketut Suwidja, dan I Nyoman Manda. Namun, mereka juga menulis karya sastra Indonesia dan sastra Bali tradisional. Kelompok penulis muda yang belajar sastra Bali di perguruan tinggi dan kalangan wartawan juga menunjukkan komitmen untuk menumbuhkan sastra Bali. Mereka menerbitkan majalah berbahasa Bali seperti *Kulkul*, namun hanya bertahan beberapa bulan.

Melihat situasi kehidupan sastra Bali modern, tidak mengherankan orang berkata sastra Bali ‘mandeg’ atau sudah mati (Setia 1987). Suara-suara pesimistis terhadap eksistensi sastra Bali modern pun terus berkumandang. Tahun 1987, misalnya, wartawan (*Tempo*) Putu Setia dalam bukunya *Menggugat Bali* menegaskan bahwa ‘lonceng kematian sastra Bali dari yang tradisional sampai yang modern telah berbunyi nyaring’ (1987:126). Pernyataan ini tentu saja berlebihan karena kenyataannya sastra Bali (tradisional atau modern) tidaklah sungguh telah mati. Memang kalah semarak dengan kehidupan cabang seni lainnya seperti tari, gamelan, dan lagu pop Bali. Penilaian pesimistik ini merupakan *warning* (peringatan) yang membuat para penulis sastra Bali modern merasa tertantang.

Dalam krisis demikian, Made Sanggra menerbitkan buku kumpulan puisi *Kidung Republik* (1997) dengan usaha dan biayanya diperoleh dari kemurahan hati sponsor. Kehadiran antologi puisi ini tidak serta merta menggeliatkan kehidupan sastra Bali modern, tetapi hanya menegaskan bahwa sastra Bali modern belum mati. Novel *Sunari* karya I Ketut Rida merupakan perkecualian karena diterbitkan oleh penerbit luar yang sudah terkenal, yaitu Yayasan Obor, tahun 1999, yakni 19 tahun sejak ditulis pertama 1980. Walaupun dicetak *offset* (bukan lagi stensilan seperti buku-buku sebelumnya) dan dengan sampul warna, dengan harapan menarik hati banyak pembeli. Secara umum, buku sastra memang kurang laku, lebih kurang laku lagi adalah buku-buku Sastra Bali Modern, dengan mudah difotokopi seolah meneruskan tradisi menyalin lontar.

### **Makin Ramai berkat Rancage**

Memasuki akhir tahun 1990-an, perkembangan Sastra Bali Modern memasuki babak baru. Untuk pertama kalinya tahun 1998, Ketua Yayasan Kebudayaan Rancage Ajip Rosidi memasukkan Sastra Bali Modern sebagai penerima Hadiah Sastra Rancage. Untuk melakukan seleksi dan nominasi yang layak menerima penghargaan, Ajip Rosidi menunjuk Nyoman Tusthi Eddy, seorang guru, sastrawan, dan kritikus. Tusthi Eddy menulis kritik sastra Indonesia, menulis puisi Bali modern, dan juga menerbitkan buku sastra Bali modern berjudul *Mengenal Sastra Bali Bali Modern* (1991).

Penerima pertama anugerah Rancage untuk buku terbaik tahun 1997 adalah buku puisi *Kidung Republik* karya I Made Sanggra, sedangkan untuk tokoh yang berjasa dalam pengembangan sastra Bali modern adalah I Nyoman Manda. Anugerah diserahkan tahun 1998.

Ketika tahun seleksi tahun 1997 dilaksanakan, kemungkinan besar hanya ada satu buku sastra Bali modern yang layak diseleksi. Ini untuk menegaskan bahwa tidak banyak ada buku yang diseleksi, walau demikian tetap harus dikatakan bahwa sajak-sajak I Made Sanggra dalam antologi *Kidung Republik* adalah karya puisi yang hebat dan walau tidak ada saingan dalam seleksi sungguh buku itu pantas mendapat anugerah.

Tak lama berselang, buku sastra yang terbit terus bertambah. Tahun 2000, jumlah buku yang terbit per tahun meningkat, antara 5 judul sampai 17. Kalau dirata-ratakan dalam 10 tahun terakhir, ada sekitar 8 buku sastra Bali terbit per tahun. Tentu saja jumlah ini masih kecil, tetapi bisa dibayangkan bahwa angka itu akan sangat jauh kecil jika rangsangan dari Rancage tidak ada sama sekali. Untuk seleksi penerima hadiah mulai tahun keempat dipercayakan kepada penulis, sampai sekarang.

Kehidupan Sastra Bali Modern sesudah mendapat rangsangan hadiah Rancage semakin rame. Arti penting hadiah sastra Rancage terhadap kehidupan sastra Bali modern bisa dirumuskan dalam beberapa poin berikut.

Pertama, hadiah sastra Rancage ini memberikan motivasi penulis untuk berkarya, baik bagi penulis ‘lama’ maupun ‘pendatang baru’. Motivasi menulis untuk mendapat hadiah sastra tidak harus dilihat secara negatif apalagi sastra Bali modern memiliki predikat masa lalu sebagai ‘sastra sayembara’. Mencipta untuk mengikuti sebuah sayembara merupakan hal positif bagi penulis untuk menghasilkan karya terbaiknya. Bagi pembaca, hadirnya karya yang baik adalah hal yang ideal.

Kedua, hadiah sastra Rancage telah mendorong pencinta sastra Bali modern untuk memberikan perhatian lebih serius tentang eksistensi sastranya. Ada semacam rasa ‘malu’ bagaimana bisa sastra Bali diberikan penghargaan oleh ‘orang luar’, maksudnya Yayasan Kebudayaan Rancage. Hal ini dibuktikan dengan berusaha menerbitkan majalah sastra seperti *Kukul*, *Canang Sari*, *Buratwangi*, dan majalah *Satua* (Cerita) sebagai jalan mengembangkan kehidupan sastra Bali modern. Kehadiran media massa ini disambut para penulis dengan mengirimkan karangannya, tetapi dianggap belum mampu menyemarakkan kehidupan sastra Bali modern karena sirkulasinya terbatas, dan beberapa malah berumur pendek alias mati muda.

Ketiga, mendorong komunitas sastra Bali modern untuk kembali melobi surat kabar terbesar di Bali, dalam hal ini *Bali Post*, untuk menerbitkan edisi khusus atau suplemen berbahasa Bali sebagai media untuk memublikasikan dan mendekatkan sastra Bali modern ke masyarakat luas. Usaha ini berhasil, buktinya sejak Agustus 2006, *Bali Post* edisi Minggu, hadir dengan suplemen *Bali Orti*. Suplemen ini terdiri dari 8 halaman, memuat *feature*, cerita bersambung, puisi, cerpen, profil, dan esei sastra. Kalau dulu rubrik “Sabha Sastra” di *Suluh Marhaen* hanya setengah halaman, kini lebih luas ruangnya. *Bali Orti* inilah yang kini merupakan satu-satunya media massa yang menjadi pilar penting kehidupan sastra Bali modern, koran lainnya seperti *Nusa Bali* tidak memberikan ruang sastra Bali. Penulis-penulis muda memublikasikan cerpennya di *Bali Orti* dan kemudian menerbitkan antologi cerpen dengan karya lainnya untuk kemudian diajukan dalam nominasi hadiah sastra Rancage. Belakangan, surat kabar *Pos Bali* juga membuka rubrik sastra Bali setiap minggu, memuat cerpen, puisi, dan artikel dalam bahasa Bali. Media ini menambah ruang bagi sastrawan untuk menulis.

Merupakan kebanggaan tersendiri bagi penulis dan tokoh yang mendapat hadiah sastra Rancage. Mereka terus menulis, tiap tahun menerbitkan buku puisi atau cerpen atau novel sehingga menambah terus kuantitas dan kualitas korpus sastra Bali modern. Penambahan korpus itu juga terjadi lewat publikasi karya di *Bali Orti* dan *Pos Bali*. Boleh dikatakan bahwa dalam 15

tahun terakhir ini kehidupan sastra Bali modern cukup stabil, tidak lagi ada gap panjang, kosong karya, seperti tahun 1930-an, 1940-an, atau 1970-an.

Sistem pemerintahan otonomi daerah telah menimbulkan semangat baru bagi daerah-daerah untuk mengembangkan atau mengajarkan bahasa daerah di sekolah-sekolah. Hal ini menimbulkan peluang kerja baru bagi guru bahasa dan sastra daerah. Di Bali hal ini nyata sekali. Dulu hanya Universitas Udayana yang membuka jurusan bahasa dan sastra Bali, sejak otonomi daerah, jurusan itu ditawarkan oleh beberapa lembaga pendidikan tinggi, seperti Universitas Dwijendra, IKIP PGRI Bali, dan Institut Hindu Dharma (IHD). Dulu jumlah mahasiswa yang belajar sastra dan bahasa Bali sangat kecil, pernah di bawah sepuluh. Belakangan peminatnya banyak sekali, dengan harapan setelah kuliah, mereka bisa menjadi guru bahasa dan sastra Bali.

Banyaknya mahasiswa membuat buku karya sastra Bali modern mendapat perhatian misalnya sebagai bahan analisis untuk menulis skripsi. Perkembangan lainnya, mahasiswa program pascasarjana juga mulai banyak, termasuk yang memilih dan menjadikan sastra Bali modern untuk objek penelitian. Apresiasi dan analisis atas karya ini membuat penulis buku sastra Bali seperti mendapat perhatian. Mereka merasa ada gunanya menulis, dan akhirnya terus menulis sesuai dengan laju kreativitas masing-masing. Kian banyak buku yang menjadi korpus sastra Bali modern, yang menjadi *body of knowledge* tentang apa pun yang diungkapkan terutama ihwal perubahan sosial budaya dan politik di Bali.

Semangat mempelajari sastra Bali kini dibayang-bayangi oleh kabut Kurikulum 2013 yang menghapuskan pelajaran bahasa daerah. Dalam kurikulum baru, pelajaran bahasa daerah digabungkan ke dalam mata pelajaran budaya lokal, termasuk di dalamnya kesenian dan keterampilan. Dampak kebijakan kurikulum itu mengurangi peluang untuk menjadi guru bahasa daerah. Aliansi Peduli Bahasa Bali yang dimotori mahasiswa dan sarjana bahasa Bali serta didukung beberapa lembaga perguruan tinggi berusaha memperjuangkan pengejaran dan oembinaan bahasa Bali. Mereka melakukannya dengan berbagai tindakan unjuk rasa mulai dari penolakan kurikulum 2013, mendorong pemerintah untuk membina bahasa Bali, memperhatikan sarjana dan guru bahasa Bali. Mereka juga datang ke DPR Pusat untuk maksud yang sama (Ardiyasa 2012; Fox 2012).

Perjuangan Aliansi Peduli Bahasa Bali akhirnya membuahkan dua hal yang saling berkaitan. Pertama, pemerintah menunjukkan kebijakannya untuk membina bahasa Bali di luar sekolah. Kedua, pemerintah provinsi mengangkat sarjana bahasa Bali sebagai penyuluh bahasa untuk melakukan pembinaan tersebut. Tahun 2016, untuk pertama kalinya, melalui proses seleksi, Pemprov Bali mengangkat 716 penyuluh bahasa Bali, ditempatkan di masing-masing satu orang per desa (dinas). Mereka digaji seperti pegawai kontrka. Dalam perjalanan waktu, ada beberapa penyuluh yang mundur, tetapi Pemprov menyeleksi lagi untuk mengangkat pengganti. Para penyuluh bertugas untuk membina bahasa Bali di wilayah kerja masing-masing.

Selain membina bahasa Bali, mereka juga mendata koleksi lontar, menulis cerita rakyat, dan membuat buku antologi puisi berbahasa Bali. Antologi puisi itu berjudul *Campuhan Rasa (Pertemuan Rasa)*, berisi 713 judul puisi karya dari 651 penyuluh bahasa dibuatkan dami dalam dua jilid dan diteruskan kepada dinas pendidikan/kebudayaan di kabupaten/kota diharapkan untuk dicetak dengan anggaran masing-masing. Para penyuluh bahasa juga telah mengumpulkan cerita rakyat dari desa-desa tempat mereka bertugas, namun proses penerbitannya menanti anggaran dari Dinas Kebudayaan Bali. Kehadiran antologi puisi dan naskah cerita rakyat Bali tersebut ikut memperkaya khasanah Sastra Bali Modern.

Kegairahan mencipta dan memublikasikan Sastra Bali Modern tidak bisa dilepaskan dari semangat kecintaan pada bahasa dan sastra Bali yang tumbuh dari dalam dan motivasi dari

harlah sastra Rancage. Setelah 20 tahun diikutkan sebagai penerima hadiah sastra Rancage, sudah ada hampir 50 penulis/pembina Sastra Bali modern yang meraih hadiah sastra Rancage, baik atas buku yang ditulisnya, maupun atas jasanya dalam pengembangan bahasa dan sastra Bali (Lihat Lampiran). Mereka dan karya-karya yang diciptakan adalah tulang-punggung kehidupan Sastra Bali Modern.

### **Karya, Kecenderungan Tematik, dan Penulis**

Terlepas dari masa kesenjangan-kesenjangan yang sambung-sinambung, dalam rentang waktu seratus tahun, sudah cukup banyak karya Sastra Bali Modern yang terbit. Karya-karya tersebut sudah membentuk korpus karya yang tidak saja membuat sosok Sastra Bali Modern kian jelas dan kuat tetapi juga merupakan teks pengetahuan dan kearifan lokal. Pendek kata, Sastra Bali Modern sudah merupakan *cultural heritage* (warisan budaya).

Jika dilihat dari bentuknya, kebanyakan sastra yang hadir adalah jenis puisi dan cerita pendek, sedangkan novel relatif sedikit, dan naskah drama lebih sedikit sekali. Komposisi ini mungkin bersifat universal karena di berbagai sastra di dunia, puisi dan cerita pendek memang lebih cepat bisa dipublikasikan daripada jenis sastra yang lainnya sehingga jumlah lebih banyak.

Ketika Sastra Bali Modern pertama hadir tahun 1910-an, bentuk yang muncul adalah cerita pendek. Tahun 1913, I Made Pasek menerbitkan buku berjudul *Tjatoer Perenidanâ, Tjakepan kaping doeâ pâpeladjahan sang mâmanah maoeroek mâmaos aksarâ Belanda* (Catur Perenidana, buku pelajaran kedua bagi peminat belajar bahasa aksara Belanda), yang berisi 46 karangan termasuk jenis eksposisi dan narasi. Cerita pendek yang muncul dalam buku ini berjudul “*Balian*” (Dukun), sangat pendek dan bisa dianggap cikal-balak cerpen bahasa Bali Modern. Pasek juga menerbitkan buku *Aneka Roepa Kitab Batjaan* (1916, penerbit Landsdrukkerij, Batavia). Buku ini ditulis dengan huruf Latin, berisi 33 judul, sebagian besar merupakan tulisan naratif berbentuk cerita pendek, yang struktur dan alurnya lebih mantap dari cerita sebelumnya. Salah satu cerpen yang menarik dalam buku ini berjudul “Pemadat”, mengisahkan orang yang hidupnya berantakan (sampai mencuri sapi) karena kecanduan narkoba zaman itu. Dalam buku lain, Pasek juga menulis cerita tentang orang yang minum-minuman keras seperti brendi dan jenewer, akibatnya mabuk dan meninggal.

Selain Pasek, Mas Nitiasastro, seorang guru dari Jawa yang bertugas di Singaraja juga menerbitkan buku yang berisi cerpen, seperti buku *Warna Sari, Batjaan Bali Hoeroef Belanda* (1925, terbit di Weltevreden), ditulis dalam huruf Latin (bukan huruf Belanda), digunakan untuk kelas III di Bali. Salah satu cerpen Nitiasastro adalah “*Anak Rihih*” (Orang Cerdik), kisah anak yang pintar untuk minta tolong menggali sumur. Berbeda dengan cerita Made Pasek soal narkoba dan minum keras, cerita ini bernada jenaka. Meski berbeda, tema-tema cerita Pasek dan Nitiasastro sama-sama aktual dengan situasi saat itu atau memberikan nasehat dan hiburan yang cocok untuk anak-anak sekolah.

Kecenderungan tematik karya Sastra Bali Modern bisa dikategorikan ke dalam tiga tema utama yaitu, identitas Bali, hukum karma dan sistem kepercayaan, serta perubahan sosial khususnya akibat dampak pariwisata. Kadang satu karya bisa tampil memadukan dua atau ketiga tema tersebut.

Masalah identitas muncul dalam berbagai karya, seperti puisi, cerpen, dan novel. Dalam novel *Nemu Karma* (Ketemu Jodoh) yang terbit tahun 1931, masalah identitas muncul dalam pergantian nama tokoh-tokohnya sehingga mereka tidak mengetahui bahwa mereka bersaudara. Dalam novel *Mlantjaran ka Sasak* karya Gde Srawana masalah identitas yang muncul adalah masalah kasta, yang menghalangi dua remaja saling jatuh cinta berbeda kasta untuk melanjutkan

rasa cintanya. Soal identitas juga menjadi salah satu tema dalam cerpen *Ketemu ring Tampaksiring* karya Made Sanggra yang mengisahkan wartawan Belanda yang jatuh cinta kepada penjaga *artshop* di Tampaksiring. Belakangan terungkap bahwa sesungguhnya sang wafaratwan dan penjaga *artshop* itu adalah saudara sekandung mereka dari ayah tentara Belanda dan ibu orang Bali. Mereka bercerai karena kemerdekaan di mana tentara Belanda pulang ke negerinya membawa anaknya yang kelak menjadi wartawan. Dia meninggalkan istrinya yang hamil yang kemudian melahirkan penjaga *artshop*. Terungkapnya identitas membuat niat pacaran antara kakak-adik terhindarkan, berarti inses tercegah.

Identitas kebalian (menjadi orang Bali/ *being Balinese*) juga muncul dalam beberapa karya umumnya dengan latar belakang perkembangan kepariwisataan. Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam antologi *Mekel Paris* (Mister Paris) (2012) karya IBW Keniten berisi 12 cerpen yang semuanya menyajikan interaksi antara orang Bali dengan orang Barat, seperti orang Belanda, Perancis, New Zealand, dan Jepang (Septiawan 2014). Interaksi itu terjadi karena berbagai faktor tetapi pada dasarnya hendak menyampaikan pesan betapa pentingnya orang Bali menjaga identitas sebagai orang Bali melalui pelestarian budaya dan mencegah pengaruh negatif dari orang asing. Tampaknya tema identitas akan terus menjadi kecenderungan dalam karya Sastra Bali Modern, baik dalam konteks identitas sebagai orang Bali dengan melawankan diri dengan orang lain (*the other*) maupun identitas dalam konteks internal Bali seperti berlaku dalam konteks sistem kasta atau warna.

Tema yang berhubungan dengan hukum karma atau sistem kepercayaan juga menjadi salah satu kecenderungan utama dalam karya Sastra Bali Modern. Salah satu cerpen Made Pasek berjudul "*Keneh Jujur dadi Mujur*" (Niat Jujur jadi Mujur) adalah contoh cerita bertema hukum karma, yang mengisahkan tokoh yang berbuat jujur akhirnya beruntung. Kisahnya adalah seorang pekerja menggali tanah dan menemukan harta karun, namun dia minta petunjuk kepada hakim siapa yang berhak atas harta karun itu, apakah yang menggali atau yang memiliki tanah? Sang hakim memberikan putusan bahwa harta karun itu dibagi dua, satu untuk anak penggali dan satu bagian lagi untuk anak pemilik tanah. Keduanya merasa senang dan merasa mendapat kemujuran untuk keluarga masing-masing. Dalam novel *Mlantjaran ka Sasak* (Melawat ke Sasak) aspek hukum karma terlihat dari ketika tokoh laki-laki novel itu menyelamatkan tokoh perempuan dari kecelakaan. Hutang budinya dibalas dengan berbagai kebaikan, yang bagi tokoh laki-laki itu yang menandakan bahwa hukum karma baik bagi yang berbuat baik bekerja dengan efektif.

Mengenai sistem kepercayaan akan *leak* (*black magic*) juga sangat kental dalam Sastra Bali Modern, seperti bisa dibaca dalam antologi cerpen *Leak Pemoroan* (2010) karya I Wayan Sadha. *Leak* dipercaya sebagai kekuatan ilmu hitam yang dapat menyihir dan menyakitkan. Kepercayaan tradisional ini masih mewarnai sistem kepercayaan masyarakat Bali pada zaman modern, seperti tersimak dalam cerpen "*Jaen Idup di Bali*" (Enak Hidup di Bali) (2016) yang melukiskan secara ironis bahwa hidup di Bali memang enak kalau bisa bebas dari serangan iri hati dan serangan *black magic*. Tema *leak* atau *black magic* juga muncul berulang dalam karya sastra Indonesia yang ditulis pengarang Bali (dalam arti yang berasal/ berdomisili di Bali), seperti novel populer *Leak Ngakak* (1978) karya Putra Mada yang diangkat menjadi film berjudul sama *Leak Ngakak* (1981) dan kumpulan cerpen *Leak* karya Faisal Baraas (Balai Pustaka 1983). Salah satu sumber cerita *leak* adalah kisah klasik Calonarang yang terus mewarnai kepercayaan masyarakat Bali dan memberikan inspirasi bagi sastrawan untuk berkreasi, termasuk sastrawan Bali Modern.

Tema terakhir yang muncul berulang dalam Sastra Bali Modern adalah perubahan sosial akibat dari pariwisata. Novel *Sayong* (Kabut, 1999), karya Nyoman Manda. Novel ini mengisahkan kesulitan masyarakat mempertahankan sawah atau tanahnya dari incaran investor untuk pembangunan pariwisata. Novel ini mengartikulasikan kekhawatiran. Kekhawatiran yang sama juga terungkap dalam antologi cerpen *Ngurug Pasih* (Menimbun Laut, 2014) karya I Gedé Putra Ariawan. Antologi cerpen yang meraih hadiah sastra Rancage tahun 2015 ini mengungkapkan dengan bercerita kemauan masyarakat Bali menolak proyek reklamasi Teluk Benua yang hendak dijadikan area pembangunan daya tarik atau fasilitas pariwisata.

Kekhawatiran sosial terhadap tercerabutnya akar budaya Bali akibat pariwisata tercermin dalam cerita-cerita dalam antologi cerpen *Mekel Paris* (Mr Paris), *Metek Bintang* (Menghitung Bintang, 2012) karya Komang Adnyana. Cerpen-cerpen dalam antologi ini secara terbalik mengajak masyarakat Bali untuk secara kuat melestarikan budaya Bali walaupun terjangkit pengaruh akibat pariwisata demikian kuat.

Ramainya geliat Sastra Bali Modern juga ditandai dengan hadirnya banyak penulis, baik laki maupun perempuan, baik yang sudah senior maupun yang baru mulai. Penulis sastra Bali modern bisa dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu sastrawan berlatar belakang guru dan berlatar belakang wartawan atau keduanya. Karya Sastra Bali Modern awal ditulis oleh para guru seperti I Made Pasek, Mas Nitisastro, Wayan Gobiah, dan Gde Srawana. Penulis dari era sesudah kemerdekaan yang berprofesi sebagai guru/ dosen/ pendidik juga banyak seperti I Nyoman Manda, Tusthi Eddy, I Ketut Rida, IGP Bawa Samargantang, I Made Suarsa, Putu Gde Suata, IDK Raka Kusuma, Nyomn Adiputra, IBW Keniten, IDG Windhu Sancaya, Gde Nala Antara, Komang Adnyana, Putra Ariawan, dan Dewa Ayu Carmawati. Sebagian adalah guru yang mengajarkan sastra secara umum, sebagian lagi adalah yang mengajarkan bahasa dan sastra Bali. Yang jelas, mereka adalah orang yang dekat dengan dunia sastra.

Kelompok kedua adalah penagrag berlatar belakang wartawan. Termasuk dalam kelompok ini adalah I Made Suarsa (pernah menjadi wartawan *Sinar Harapan/ Suara Pembaruan*), I Made Sugianto (*Harian Nusa*), Mas Ruscitadewi (*Bali Post*), Ni Madé Ari Dwijayanthi (*Pos Bali*), Putu Supartika (*Tribun Bali*). Biasa dengan profesi tulis-menulis berita dan dekat dengan berbagai isu sosial di masyarakat membuat wartawan dekat dengan dunia tulis-menulis sastra. Selain sebagai pengarang, mereka juga memberikan kontribusi dalam memuat berita sastra di media tempat mereka bekerja.

### **Peran Sastra Bali Modern pada Kehidupan Sosial Budaya Bali**

Peran Sastra Bali Modern dalam kehidupan sosial budaya bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu di bidang pendidikan, kesenian, dan wacana sosial. Indikator kualitatif bisa diberikan untuk membuktikan peran, kontribusi, atau fungsi sastra dalam kehidupan sosial.

Pertama, peran sastra di bidang pendidikan bisa dilihat dari kegunaan buku sastra dalam dunia pendidikan, baik formal di sekolah maupun non-formal di masyarakat. Buku cerita karya I Made Pasek dan Mas Nitisastro yang digunakan sebagai buku teks di sekolah dasar adalah bukti nyata sumbangan sastra dalam dunia pendidikan, dan tentu saja juga dalam pembentukan karakter siswa. Peran ini terus berlanjut di berbagai jenjang pendidikan, seperti di perguruan tinggi, karya Sastra Bali Modern telah menjadi bahan kuliah dan objek kajian yang menghasilkan berbagai pengetahuan kearifan lokal.

Kedua, peran Sastra Bali Modern di bidang seni budaya Bali jelas terlihat dalam kehadirannya membuat lanskap sastra di Bali menjadi heterogen. Bali tidak saja memiliki seni pertunjukan, seni rupa, seni tari, tetapi juga seni sastra Bali. Dalam bidang seni pertunjukan,

karya Sastra Bali Modern memberikan inspirasi pada penciptaan seni pertunjukan Arja (opera), yaitu cerpen “*Ketemu ring Tampaksiring*” (2003 [1972]) karya I Made Sanggra. Lazimnya cerita seni pertunjukan Bali diambil dari cerita Panji, Ramayana, atau Mahabarata. Akademisi dan seniman berbakat, Prof. I Wayan Dibia, M.A., mengangkat cerpen *Ketemu ring Tampaksiring* menjadi arja tahun 2006, dan dipentaskan beberapa kali termasuk di Pesta Kesenian Bali. Memang belum ada karya Sastra Bali Modern lain yang diangkat sebagai lakon seni pertunjukan, meski demikian sumbangan kecil ini tetap pantas dicatat.

Ketiga, Sastra Bali Modern berperan dalam mengartikulasikan kepedulian sosial lewat karya seni. Sebagai contoh adalah novel *Sayong* dan cerpen *Helikopter* karya Nyoman Manda yang mengangkat masalah penjualan tanah Bali untuk memenuhi bujukan investor dalam pembangunan usaha pariwisata. Antologi cerpen *Ngurug Pasih* (Menimbun Laut) karya Putra Ariawan muncul dalam suasana semaraknya isu penolakan megaproyek reklamasi di Teluk Benoa, dekat Bandara Ngurah Rai. Isu penolakan reklamasi membuat wacana dampak negatif kepariwisataan dalam alih fungsi lahan dari pertanian untuk properti perhotelan semakin santer. Memang kemampuan Sastra Bali Modern menjangkau pembaca relatif kecil, namun demikian perannya sebagai artikulasi kepedulian sosial tetap berguna dilihat dari kehadirannya sebagai dokumen sosial yang bisa dibaca kapan saja.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam seratus tahun terakhir, kehidupan Sastra Bali Modern berkembang dari kondisi penuh kesenjangan, kekosongan, ke arah semakin semarak. Perkembangan awal pada zaman kolonial, 1910-an sampai zaman kemerdekaan hingga tahun 1980-an, kesenjangan demi kesenjangan mewarnai kehidupan Sastra Bali Modern. Berbagai usaha ditempuh untuk mengatasi kesenjangan itu seperti lewat sayembara, penerbitan dan publikasi di media massa, namun tidak juga berarti sehingga banyak muncul komentar negatif bahwa sastra Bali modern akan segera mati. Tanpa meremehkan peringatan tersebut, perlu juga diapresiasi secara objektif bahwa sesungguhnya berbagai usaha yang ditempuh mampu mempertahankan nafas hidup Sastra Bali Modern sehingga usaha menyemarakkannya tidak memerlukan langkah dari awal.

Perkembangan Sastra Bali Modern mulai menggeliat dan makin ramai pada akhir 1990-an ketika Sastra Bali Modern dimasukkan sebagai penerima hadiah sastra Rancage, bersanding bersama sastra daerah lainnya yaitu sastra Sunda, sastra Jawa, dan sastra Batak. Sejak itu, jumlah buku Sastra Bali Modern yang tebit setiap tahun cukup membanggakan, rata-rata 8-10 judul. Walaupun angka ini relatif kecil, keberadaannya patut dicatat karena tidak pernah terjadi sebelumnya. Yayasan Kebudayaan Rancage pimpinan sastrawan Ajip Rosidi memainkan peranan penting dalam menyemarakkan kehidupan Sastra Bali Modern. Sulit membayangkan stigma Sastra Bali Modern ‘bagaikan kerakap tumbuh di batu’ seandainya tidak ada pemberian hadiah sastra Rancage.

Untuk seratus tahun ke depan, kehidupan Sastra Bali Modern kemungkinan besar akan tetap stabil karena dasarnya sudah kuat dalam tiga dekade terakhir. Faktor eksternal yang mendukung juga positif seperti gairah pelestarian dan pengembangan bahasa Bali dan juga teknologi produksi dan distribusi buku (secara digital) yang lebih mudah. Namun demikian, berdasarkan pengalaman yang ada, optimisme akan masa depan cerah Sastra Bali Modern akan lebih pasti terwujud kalau motivasi berupa pemberian hadiah sastra seperti Rancage tetap dapat diteruskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G. (1994). *Kesusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ardiyasa, I N.S. (2012). “Catatan Perjuangan Bahasa Bali dalam Kurikulum 2013”, *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 2, No. 2, Oktober., pp.1-20.
- Bagus, I G.N. (2002). “Tantangan, Potensi, Serta Peluang Bahasa Bali di tengah Peradaban Globalisasi”, in Ida Bagus Darmasuta et al (ed.), *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa BaliV*, pp.19-32. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Bagus, I G.N. (1996). ‘The Play “Women’s Fidelity”: Literature and Caste Conflict in Bali’, *Being Modern in Bali, Image and Change*. disunting Adrian Vickers. Monograph 43/Yale Southeast Asia Studies.
- Bagus, I G.N. dan I K. Ginarsa. (1978). *Kembang Rampe Kasusastraan Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- Baraas, F. (1983). *Leak* (kumpulan cerpen). Jakarta: Balai Pustaka.
- Creese, H. (2009). ‘Singing the text: on-air textual interpretation in Bali. In J. van der Putten and M.K. Cody (eds.), *Lost times and untold tales from the Malay world*. Singapore: NUS Press, pp. 210–26.
- Creese, H. (1999). “The Balinese Kakawin Tradition, A Preliminary Description and Inventory”, *Bidjragen*, 155-1, pp.45-96.
- Eddy, N.T. (1991). *Mengenal Sastra Bali Modern*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fox, R. (2012). “Ngelidin Sétra, Nepukin Sema? Thoughts on Language and Writing in Contemporary Bali”, *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 2, No. 2, Oktober., pp.21-48.
- Jendra, I W. (1976), ‘Sekilas tentang Puisi Sastra Bali Modern’, *Bahasa dan Sastra*, Th II, No. 4. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa
- Kagami, H. (2010). “Pemakaian Bahasa Nasional/ Daerah di Kalangan Remaja: Sebuah Studi Kasus dari Bali”, in Mikihiro Moriyama and Manneke Budiman (eds) *Geliat Bahasa Selaras Zaman*, pp. 152-167. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Manda, I N. (1999). *Sayong* (novel). Gianyar: Pondok Tebawutu.
- Nitisastro, Mas. (1925). *Warna Sari. Tjakepan Bali Sastra Belanda*. Weltevreden: Landsdrukkerij.
- Pasek, I M. (1913). *Tjatoer Perenidana*. Semarang: Drukkerij en Boekhandel.
- Pasek, I M. (1918). *Aneka Warna Peratamaning Tjakepan, Pepaosan Bali Kesoerat Antoea* (sic) *Ksara Belanda*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Pasek, I M. (1918). *Aneka-warna Tjakepan Kaping Kalih, Pepaosan Bali Kesoerat Antoea Aksara Belanda*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Putra, I N.D. (2012). “Novel ‘Tantri’, Daur Ulang Nilai-Nilai Untuk Pembentukan Karakter Bangsa”, *Jurnal Kajian Bali*, Volume 02, Nomor 01, April 2012, pp. 185-201.
- Putra, I N.D. (2001). *A Literary Mirror; Balinese Reflections on Modernity and Identity in The Twentieth Century*. Leiden: KITLV.
- Putra, I N.D. (2009). ‘Kidung interaktif’: vocalising and interpreting traditional literature through electronic mass media in Bali. *Indonesia and the Malay World* 37 (109): 249–76.
- Putra, I N.D. (2008). “Modern Performing Arts as a Reflection of Changing Balinese Identity”, *Indonesia and the Malay World*, 36:104, 87 – 114.
- Putra, I N.D. (2010). *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Putra, I N.D. (2011). Mungkinkah Menganggap Akhir Abad ke-20 Sastra Bali Memasuki Sebuah Era Keemasan?, *Jurnal Kajian Bali*, Volume 01, Nomor 02, Oktober, pp. 159-185.
- Etti R.S. dkk. (eds). (2013). *Seperempat Abad Hadiah Sastra Rancage*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage.
- Sanggra, I M. (1997). *Kidung Republik*. Denpasar: Buku Arti.
- Sanggra, I M. (2003). *Ketemu ring Tampaksiring*. Denpasar: Buku Arti.
- Septiawan, I W.E. (2014). Bule Belajar Budaya Bali: Kritik Identitas dalam Antologi Cerpen "Mekel Paris", *Jurnal Kajian Bali* Volume 04, Nomor 01, April 2014, pp. 185-198.
- Setia, P. (1987). *Menggugat Bali*. Jakarta: Grafiti.
- Vickers, A. (2005). *Journeys of Desire, A Study of the Balinese Text Malat*. Leiden: KITLV Press.
- Zoete, B. de and W. Spies. (1938). *Dance and drama in Bali*. New York: Thomas Yoseloff.



### Lampiran Daftar Peraih Rancage untuk sastra Bali, 1998--2018

| No  | Tahun | Buku terbaik/ karya pengarang                                                                                | Tokoh berjasa                                                                                                                                                                                                      |
|-----|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | 2018  | <i>Bulan Sisi Kauh</i> (Bulan di Sisi Barat), prosa liris I Gede Agus Darma Putra.                           | Tidak ada, kategori ini dihapuskan.                                                                                                                                                                                |
| 2.  | 2017  | <i>Kutang Sayang Gemel Madui</i> (Dibuang Sayang Dipegang Berduri) kumpulan cerpen Dewa Ayu Carma Citrawati. | <b>I Putu Supartika</b> , penulis cerpen dan pengelola jurnal <i>Suara Saking Bali</i> (Suara dari Bali).                                                                                                          |
| 3.  | 2016  | <i>Swecan Widhi</i> kumpulan cerpen karya I Komang Alit Juliarta                                             | <b>I Gede Gita Purnama Arsa Putra</b> , penulis kritik sastra dan aktif di Aliansi Peduli Bahasa Bali.                                                                                                             |
| 4.  | 2015  | <i>Ngurug Pasih</i> , kumpulan cerita pendek karya I Gedé Putra Ariawan                                      | <b>I Nyoman Adiputra</b> , pengarang sejumlah kakawin antara lain “Kakawin Udayana Mahawidya” (Kakawin Universitas Udayana sebagai Sumber Pengetahuan, 1993) dan “Kakawin Bali Sabho Lango” (Pesta Kesenian Bali). |
| 5.  | 2014  | <i>Tutur Bali</i> , Buku cerita karya I Wayan Westa                                                          | <b>Prof. Dr. I Gusti Made Sutjaja</b> , penyusun kamus Bahasa Bali termasuk Bali-Indonesia-Inggris.                                                                                                                |
| 6.  | 2013  | <i>Sentana</i> (Anak), novel I Made Sugianto.                                                                | <b>I Nyoman Suprapta</b> (penggubah <i>geguritan</i> ; pembina kelompok tembang tradisional)                                                                                                                       |
| 7.  | 2012  | <i>Metèk Bintang</i> (Menghitung Bintang), buku cerpen Komang Adnyana.                                       | <b>I Made Sugianto</b> (penerbit buku sastra Bali modern)                                                                                                                                                          |
| 8.  | 2011  | <i>Sang Lelana</i> , kumpulan sajak IDK Raka Kusuma                                                          | <i>Bali Orti</i> , Sisipan bahasa Bali <i>Bali Post Minggu</i>                                                                                                                                                     |
| 9.  | 2010  | <i>Leak Pemoroan</i> (Lèak Pemoroan), buku cerpen I Wayan Sadha.                                             | <b>Agung Wiyat S. Ardhi</b> (sastrawan, pembina bahasa dan sastra tradisional Bali)                                                                                                                                |
| 10. | 2009  | <i>Somah</i> (Istri/Suami), buku puisi I Nyoman Tusthi Eddy.                                                 | <b>I Nengah Tinggen</b> (penulis cerita berbahasa Bali, pengisi program bahasa Bali RRI Singaraja)                                                                                                                 |
| 11. | 2008  | <i>Depang Tiang Bajang Kayang-kayang</i> (Biarkan saya Lajang Selamanya) novel I Nyoman Manda.               | <b>I Made Suatjana</b> (penemu Bali Simbar, yaitu aksara Bali dalam aplikasi computer).                                                                                                                            |
| 12. | 2007  | <i>Gede Ombak Gede Angin</i> (Besar Ombak, Besar Angin), buku cerpen I Made Suarsa.                          | <b>Ida Bagus Dharmasuta</b> (Kepala Balai Bahasa Denpasar, pembantu penerbitan sejumlah buku dan majalah sastra Bali)                                                                                              |
| 13. | 2006  | <i>Buduh Nglawang</i> (Orang Gila                                                                            | <b>Drs. Ida Bagus Gdé Agastia</b> (penyair,                                                                                                                                                                        |

|     |      |                                                                                                                                      |                                                                                                               |
|-----|------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |      | Menari-nari) buku cerpen karya Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten.                                                                     | kritikus sastra Bali tradisional dan modern).                                                                 |
| 14. | 2005 | <i>Ang Ah lan Ah Ang</i> , kumpulan puisi I Made Suarsa.                                                                             | <b>Drs. Made Taro</b> (penyair sastra Bali modern dan penulis buku dongeng Bali)                              |
| 15. | 2004 | <i>Coffee Shop</i> (Warung Kopi), buku puisi I Dewa Gde Windhu Sancaya.                                                              | <b>Nyoman Tusthi Eddy</b> (penyair dan kritikus untuk sastra Bali).                                           |
| 16. | 2003 | <i>Bunga Gadung Ulung Abancang</i> (Bunga Gadung Gugur Setangkai), novel I Nyoman Manda.                                             | <b>I Gusti Putu Bawa Samar Gantang</b> (penyair dan penulis cerpen bahasa Bali, guru).                        |
| 17. | 2002 | <i>Semalun Rinjani</i> (Semalun Rinjani), novel Djelantik Santha.                                                                    | <b>IDK Raka Kusuma</b> (penyair, cerpenis, dan pengelola majalah bahasa dna sastra Bali, <i>Buratwangi</i> ). |
| 18. | 2001 | <i>Gending Girang Sisi Pakerisan</i> (Nyanyian Riang di Tepi Kali Pakerisan), buku sajak dan naskah drama gong Agung Wiyat A. Ardhi. | I Ketut Suwija ( penyair, penulis dan penerjemah sastra tradisional Bali).                                    |
| 19. | 2000 | <i>Sunari</i> (Sunari), novel I Ketut Rida.                                                                                          | I Gdé Dharna (penyair, penulis naskah drama berbahasa Bali, pencipta lagu Bali).                              |
| 20. | 1999 | <i>Lekad Tumpek Wayang</i> (Lahir pada Hari Tumpak Wayang), kumpulan cerpen I Komang Berata.                                         | Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus (pembina, penerbit buku-buku sastra Bali).                                     |
| 21. | 1998 | <i>Kidung Republik</i> (Kidung Republik), buku puisi I Madé Sanggra.                                                                 | I Nyoman Manda (sastrawan Bali modern, pengelola majalah sastra Bali <i>Canang Sari</i> ).                    |